

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendapatan nasional merupakan salah satu indikator yang berperan penting untuk menggambarkan keterkaitan antara kesejahteraan atau kemakmuran suatu negara dengan kondisi perekonomiannya. Ukuran kesejahteraan dan keterkaitan ekonomi digambarkan melalui kemampuan untuk menghasilkan berbagai produk, menciptakan pendapatan, mengkonsumsi, serta menambah aset yang dimiliki oleh masyarakat suatu negara pada kurun waktu tertentu. Pendapatan nasional juga diartikan sebagai seluruh pendapatan yang diterima oleh masyarakat suatu negara pada kurun waktu tertentu. Penciptaan pendapatan pada indikator ini berhubungan erat dengan pendapatan faktor produksi (Badan Pusat Statistik, 2024:3).

Sektor manufaktur merupakan salah satu sumber pendapatan nasional yang berperan melalui berbagai saluran ekonomi yang mendorong pertumbuhan dan kesejahteraan Masyarakat, Sektor manufaktur Indonesia mencakup berbagai industri, termasuk kelapa sawit, batu bara, minyak bumi, gas alam cair, kendaraan bermotor, elektronik, mesin, baja, telekomunikasi, makanan dan minuman, tekstil, alas kaki, barang konsumsi, sirkuit terpadu, peralatan medis, perangkat optik, kertas, kerajinan tangan, bahan kimia, karet, farmasi, jasa keuangan, makanan laut, peleburan, dan pariwisata. Serta dari berbagai industri tersebut bahwa industri

tekstil dan produk tekstil (TPT) menjadi salah satu peningkatan Produk Domestik Bruto.

Selama bertahun-tahun, industri tekstil dan produk tekstil (TPT) telah menjadi salah satu sektor penting yang membantu meningkatkan perekonomian Indonesia. Dilihat dari kontribusinya terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja dengan menyediakan lapangan kerja bagi jutaan tenaga kerja, industri ini juga berkontribusi signifikan terhadap ekspor. Berikut beberapa fakta yang mendukung pernyataan tersebut:

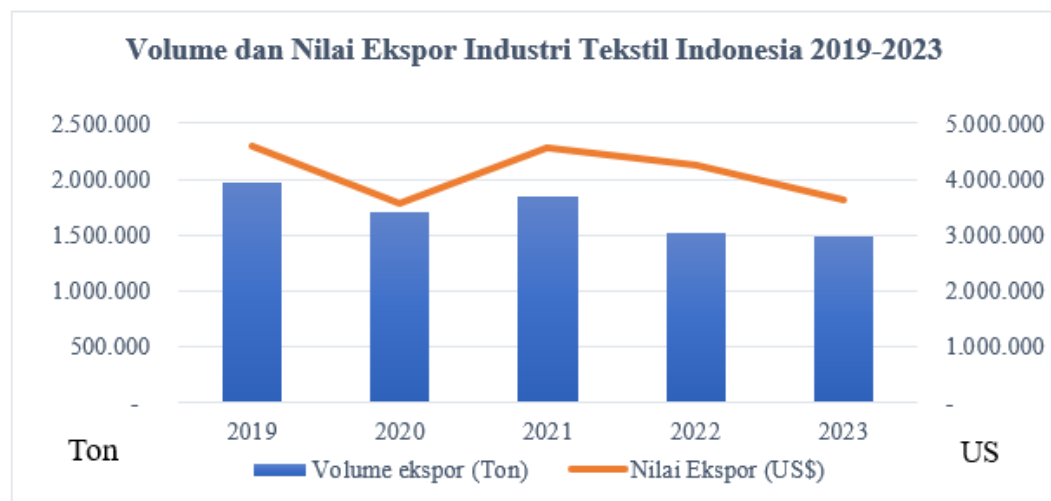
1. Pada triwulan pertama 2024, sektor industri pengolahan, termasuk TPT, menyumbang 19,28% terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, atau naik dari periode yang sama di tahun 2023 yang mencapai 18,57% (Kemenperin, 2024).
2. Industri TPT merupakan sektor padat karya yang menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Hingga awal 2024, sektor ini mempekerjakan sekitar 3,87 juta orang, meskipun terjadi penurunan dari 3,98 juta pada tahun 2023 (KEMENKEU, 2024).
3. Pada triwulan pertama 2024, nilai ekspor industri TPT Indonesia mencapai US\$2,95 miliar, mengalami peningkatan sebesar 0,19% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Dan juga investasi sektor TPT juga mengalami kenaikan. Untuk investasi PMA, naik sebesar 70,2 persen atau senilai US\$194,3 miliar (Indonesia.go.id, 2024).

Namun demikian Industri TPT menghadapi berbagai tantangan, subsektor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) masih belum mencapai tingkat pertumbuhan yang

sama seperti sebelum pandemi. Ini dipengaruhi oleh penurunan permintaan pasar domestik dan ekspor, serta tantangan yang timbul dari industri yang semakin kompetitif. Selain menghadapi persaingan yang ketat di pasar internasional, industri TPT Indonesia juga menghadapi masalah di dalam negeri sebagai akibat dari meningkatnya impor produk tekstil. Pemerintah sangat memperhatikan penurunan kinerja industri ini.

Tabel 1. 1 Volume dan Nilai Ekspor Industri Tekstil Indonesia 2019-2023

Tahun	Volume ekspor (Ton)	Nilai Ekspor (US\$)
2019	1.965.302	4.597.895
2020	1.698.931	3.580.896
2021	1.853.705	4.566.461
2022	1.527.278	4.256.272
2023	1.490.134	3.627.080



Gambar 1. 1 Volume dan Nilai Ekspor Industri Tekstil Indonesia 2019-2023

Sumber: Olahan Penulis berdasarkan data dari BPS

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Komoditas di kelompok industri tekstil meliputi benang pintal, serat stapel buatan, kain tenun, kain rajutan, serat

tekstil, sutra serat/benang/strip filamen buatan, kain sulaman/bordir, dan barang tekstil lainnya, kinerja ekspor industri tekstil Indonesia telah melemah atau mengalami penurunan pada tahun 2023 bahkan kinerja ekspor industri tekstil menurun atau melemah selama 2 tahun berturut-turut. Bisa dilihat pada tabel dan grafik diatas bahwa volume ekspor sepanjang 2023 yaitu sebesar 1.490.134 ton turun 2,43% dibanding tahun 2022 (*year-on-year/yoy*) yaitu sebanyak 1.527.278 ton, Volume ekspor yang terjadi pada tahun 2022 juga mengalami penurunan dibandingkan tahun 2021, yang dimana tahun 2021 memiliki volume ekspor sebesar 1.853.753 ton. Penurunan tidak hanya terjadi pada volume ekspor saja tetapi dialami juga pada nilai ekspor industri tekstil Indonesia selama 2 tahun berturut-turut. Pada tahun 2021 nilai ekspor industri tekstil Indonesia mencapai US\$4.566.461 dan dua tahun setelahnya yaitu pada tahun 2023 turun menjadi US\$ 3.627.080,.

Penurunan volume dan nilai ekspor industri tekstil Indonesia selama 2 tahun berturut-turut secara langsung berdampak pada profitabilitas perusahaan di sektor ini. Ketika volume dan nilai ekspor menurun, pendapatan dari penjualan di pasar internasional pun mengalami penurunan. Penurunan pendapatan ini berdampak langsung pada laba kotor perusahaan, karena ekspor merupakan salah satu sumber pendapatan utama di industri tekstil. Di sisi lain, meskipun pendapatan menurun akibat turunnya ekspor, perusahaan tetap harus menanggung biaya tetap (*fixed cost*) seperti gaji karyawan, biaya produksi, dan operasional pabrik. Biaya-biaya ini tidak berkurang meskipun volume ekspor menurun, sehingga beban finansial perusahaan menjadi lebih berat. Ketika pendapatan menurun dan biaya tetap tidak berubah,

margin keuntungan menjadi semakin kecil, yang pada akhirnya menurunkan profitabilitas perusahaan. Biaya produksi yang tinggi ini menyebabkan efisiensi operasional menurun dan berdampak negatif pada profitabilitas perusahaan.

Salah satu contoh yang dapat diambil adalah Pada semester I 2020, PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) mengalami penurunan laba bersih sebesar 8% menjadi sekitar US\$ 49,83 juta, seiring dengan penurunan total penjualan sebesar 3,83%. Faktor utama penurunan tersebut adalah turunnya ekspor hingga hampir 12%, khususnya untuk produk benang dan pakaian jadi yang mencatat penurunan dua digit. Sebaliknya, pasar domestik mengalami pertumbuhan, terutama pada segmen pakaian jadi yang melonjak hampir 37%. Meskipun Sritex berhasil menekan beban pokok penjualan dan menurunkan rugi selisih kurs, hal ini belum mampu menahan penurunan laba operasi yang anjlok 18,46%. Penurunan permintaan di pasar ekspor disebabkan oleh dampak pandemi Covid-19, seperti penutupan pasar dan pengurangan jam kerja. Untuk mengatasi kondisi ini, manajemen mengambil langkah adaptif dengan memproduksi barang-barang yang relevan selama pandemi, seperti masker dan alat pelindung diri (APD), bahkan menambah jam kerja di departemen terkait. Namun demikian, manajemen mengakui bahwa masih sulit untuk memprediksi dampak jangka panjang dari pandemi terhadap kinerja keuangan perusahaan (Aldin, 2020).

Penurunan ekspor juga memengaruhi arus kas (cash flow) perusahaan. Dengan berkurangnya pemasukan dari pasar ekspor, perusahaan mengalami kesulitan dalam menjaga likuiditasnya. ketika permintaan di pasar ekspor menurun, perusahaan sering kali terpaksa menurunkan harga produk untuk tetap kompetitif.

Penurunan harga ini akan semakin memperkecil margin keuntungan, sehingga memperburuk profitabilitas perusahaan. Secara keseluruhan, penurunan volume dan nilai ekspor memiliki dampak langsung terhadap profitabilitas perusahaan tekstil di Indonesia. Berkurangnya pendapatan, meningkatnya biaya produksi per unit, menurunnya efisiensi, dan tekanan terhadap arus kas menyebabkan margin keuntungan menyusut. Jika tren penurunan ekspor ini terus berlanjut, perusahaan di sektor tekstil berpotensi menghadapi tantangan keuangan yang lebih besar di masa mendatang, termasuk risiko penurunan profitabilitas yang signifikan.

Kondisi PT Tamtex sekarang menunjukkan bahwa meskipun perusahaan mengalami peningkatan pendapatan setiap tahunnya, profitabilitas masih tertekan akibat tingginya beban biaya produksi. Kenaikan biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik yang terus meningkat menyebabkan margin keuntungan tidak sebanding dengan pertumbuhan pendapatan. Selain itu, adanya beban biaya tetap yang harus dipenuhi di tengah fluktuasi permintaan, terutama akibat penurunan ekspor tekstil, semakin memperburuk efisiensi operasional perusahaan. Situasi ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu menerapkan strategi pengendalian biaya yang lebih efektif dan efisien, khususnya pada komponen biaya produksi, agar mampu meningkatkan efisiensi dan menjaga profitabilitas di tengah persaingan industri.

Profitabilitas perusahaan sangat dipengaruhi oleh efisiensi dalam pengelolaan biaya produksi, terutama biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja langsung (BTK), dan biaya overhead pabrik (BOP). Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, biaya bahan baku merupakan faktor paling dominan yang

memengaruhi rasio profit margin. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu mengendalikan penggunaan bahan baku secara efisien, baik dari segi jumlah maupun harga akan memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan margin keuntungan. Efisiensi ini berkaitan langsung dengan pengurangan pemborosan, optimalisasi proses produksi, dan pemilihan supplier yang tepat.

Selain bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik juga menunjukkan kontribusi terhadap profitabilitas, meskipun tingkat signifikansinya bervariasi antar penelitian. Dalam beberapa kasus, efisiensi tenaga kerja langsung lebih berdampak terhadap profitabilitas karena berkaitan dengan produktivitas karyawan dan waktu produksi. Di sisi lain, biaya overhead pabrik seperti listrik, penyusutan, dan pengawasan memiliki pengaruh yang lebih besar dalam industri dengan intensitas mesin tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi peningkatan profitabilitas tidak bisa disamaratakan, melainkan harus disesuaikan dengan struktur biaya dominan di masing-masing perusahaan. Dengan demikian, pengelolaan biaya secara menyeluruh dan berbasis efisiensi menjadi kunci dalam menjaga dan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Industri tekstil Indonesia harus proaktif dalam menghadapi tantangan yang ada dan belajar menyesuaikan diri dengan perubahan pasar. Meningkatkan efisiensi produksi adalah salah satu langkah penting. Penggunaan mesin modern dan otomatisasi proses produksi dapat menurunkan biaya operasional dan meningkatkan kualitas produk (Mitraberdaya, 2024).

Efisiensi produksi adalah ukuran seberapa baik sistem atau operasi produksi mengoptimalkan produksi dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara

efisien. Ini mengacu pada sejauh mana sumber daya, seperti tenaga kerja, material, dan mesin, digunakan secara efektif dalam proses produksi untuk menghasilkan output semaksimal mungkin sekaligus mengurangi biaya dan limbah. Efisiensi produksi adalah konsep yang bertujuan untuk mencapai lebih banyak dengan lebih sedikit dengan tujuan mencapai keseimbangan antara kuantitas dan kualitas output, yang memastikan bahwa proses produksi beroperasi pada potensi tertingginya sambil mempertahankan atau meningkatkan standar produk. Dengan memaksimalkan output sambil meminimalkan konsumsi sumber daya dan pemborosan, efisiensi produksi memungkinkan produsen untuk meningkatkan profitabilitas, daya saing, dan tingkat kepuasan pelanggan (Webisoft, 2025).

Dalam berbagai penelitian terdahulu terkait efisiensi biaya terhadap profitabilitas perusahaan, ditemukan adanya sejumlah gap yang menjadi peluang untuk dilakukan kajian lebih lanjut. Pada komponen efisiensi biaya bahan baku, sebagian besar penelitian menunjukkan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas seperti penelitian yang telah dilakukan oleh (Fadhilla, Harmain, & Nasution, 2023) dan penelitian yang dilakukan oleh (Evadine, Silalahi, Silalahi, & Barus, 2023). Namun, temuan berbeda muncul dalam penelitian yang dilakukan oleh (Alfiah & Suparno, 2023), yang menyatakan bahwa efisiensi biaya bahan baku tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio profit margin. Ketidak konsistenan ini menunjukkan adanya kemungkinan perbedaan sektor usaha, skala perusahaan, atau struktur biaya yang memengaruhi hubungan antara efisiensi biaya bahan baku dan profitabilitas. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk

mengeksplorasi bagaimana konteks industri tertentu dapat memoderasi pengaruh efisiensi bahan baku terhadap profitabilitas.

Sementara itu, biaya tenaga kerja langsung (BTK) juga menunjukkan hasil yang bervariasi. Sebagian penelitian diantaranya penelitian (Alfiah & Suparno, 2023) dan (Fadhilla, Harmain, & Nasution, 2023) menyatakan bahwa efisiensi biaya tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap profit margin, namun dalam penelitian yang dilakukan oleh (Evadine, Silalahi, Silalahi, & Barus, 2023) hasilnya tidak signifikan. Hal ini membuka peluang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Biaya overhead pabrik (BOP) menjadi komponen biaya dengan hasil yang paling tidak konsisten. Terdapat perbedaan yang mencolok antara penelitian yang menemukan pengaruh signifikan dan yang tidak. Hal ini mengindikasikan perlunya penelitian mendalam terkait konteks perusahaan, seperti jenis industri, sistem pengendalian biaya tetap, serta proporsi overhead dalam total biaya produksi. Variasi hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara efisiensi BOP dan profitabilitas sangat bergantung pada karakteristik internal perusahaan, sehingga masih menjadi ruang terbuka bagi penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini merupakan replikasi dari (Alfiah & Suparno, 2023) yaitu penelitian mengenai Pengaruh Efisiensi Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung dan Biaya Overhead Pabrik terhadap Rasio Profitabilitas Margin. Lalu Perbedaan dari penelitian tersebut adalah:

1. Pada unit observasi penelitian. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alfiah & Suparno (2023) dilakukan pada Perusahaan Makanan Dan Minuman yang Tedaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini dilakukan pada PT. Tamtex.
2. Pada data penelitian, data penelitian sebelumnya diambil pada Perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2013-2017, sedangkan data penelitian ini diambil dari PT. Tamtex pada tahun 2020-2023.

Sehubungan dengan permasalahan diatas, penulis mempunyai ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai **“PENGARUH EFISIENSI BIAYA BAHAN BAKU, BIAYA TENAGA KERJA, DAN BIAYA OPERASIONAL PABRIK TERHADAP GROSS PROFIT MARGIN (Studi pada PT. Tamtex periode 2020-2023)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia yang berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, dan nilai ekspor nasional. Meskipun demikian, dalam beberapa tahun terakhir, sektor ini menghadapi berbagai tantangan, di antaranya penurunan permintaan pasar ekspor dan domestik, peningkatan impor tekstil, serta tekanan biaya produksi yang tinggi. Hal ini menyebabkan menurunnya volume dan nilai ekspor selama dua tahun berturut-turut (2022–2023), yang berdampak langsung terhadap penurunan pendapatan

perusahaan, menyempitnya margin keuntungan, dan melemahnya profitabilitas secara keseluruhan.

Salah satu penyebab utama penurunan profitabilitas perusahaan adalah rendahnya efisiensi dalam pengelolaan biaya produksi. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja langsung (BTK), dan biaya overhead pabrik (BOP). Ketiga komponen biaya ini merupakan faktor utama dalam struktur biaya di industri tekstil. Namun, berdasarkan hasil beberapa penelitian sebelumnya, pengaruh efisiensi ketiga jenis biaya terhadap rasio profitabilitas masih menunjukkan hasil yang beragam dan tidak konsisten. Beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan, sementara yang lain menunjukkan tidak ada pengaruh. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks industri tekstil. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi secara lebih mendalam bagaimana efisiensi masing-masing komponen biaya memengaruhi profitabilitas PT. Tamtex.

1.3 Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efisiensi biaya bahan baku pada PT. Tamtex
2. Bagaimana efisiensi biaya tenaga kerja pada PT. Tamtex
3. Bagaimana efisiensi biaya overhead pabrik pada PT. Tamtex
4. Bagaimana gross profit margin pada PT. Tamtex

5. Berapa besar pengaruh efisiensi biaya bahan baku terhadap gross profit margin PT. Tamtex
6. Berapa besar pengaruh efisiensi biaya tenaga kerja terhadap gross profit margin PT. Tamtex
7. Berapa Besar pengaruh efisiensi biaya overhead pabrik terhadap gross profit margin PT. Tamtex

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah tersebut melalui Penelitian ini, Tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui efisiensi biaya bahan baku PT. Tamtex
2. Untuk mengetahui efisiensi biaya tenaga kerja PT. Tamtex
3. Untuk mengetahui efisiensi biaya Overhead pabrik pada PT. Tamtex.
4. Untuk mengetahui gross profit margin pada PT. Tamtex.
5. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh efisiensi biaya bahan baku terhadap gross profit margin PT. Tamtex.
6. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh efisiensi biaya tenaga kerja terhadap gross profit margin PT. Tamtex.
7. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh efisiensi biaya overhead pabrik terhadap gross profit margin PT. Tamtex.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berikut merupakan Kegunaan atau suatu manfaat yang dapat diperoleh selama pelaksanaan penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya dalam kajian akuntansi biaya dan manajemen laba. Melalui analisis terhadap pengaruh efisiensi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional pabrik terhadap rasio profitabilitas margin, penelitian ini memperkaya literatur mengenai bagaimana pengendalian biaya produksi dapat berdampak langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya profitabilitas.

2. Kegunaan Praktis

1) Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk memperdalam pemahaman mengenai efisiensi biaya dalam industri tekstil dan dampaknya terhadap profitabilitas. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penulis dalam pengembangan penelitian lebih lanjut di bidang manajemen keuangan dan akuntansi biaya.

2) Bagi Perusahaan

Perusahaan terutama di industri tekstil dan PT. Tamtex, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam mengelola biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional pabrik secara lebih efisien untuk meningkatkan profitabilitas. Penelitian ini juga dapat membantu manajemen dalam merancang strategi pengelolaan keuangan yang lebih optimal untuk meningkatkan daya saing perusahaan.

3) Bagi Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi instansi pendidikan, khususnya dalam bidang akuntansi, manajemen, dan ekonomi. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar atau studi kasus dalam mata kuliah yang berkaitan dengan efisiensi biaya, manajemen keuangan, dan strategi profitabilitas perusahaan.

4) Bagi Pembaca

Penelitian ini memberikan wawasan bagi pembaca mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan tekstil. Selain itu, pembaca yang tertarik pada bidang manajemen keuangan dan investasi dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi dalam menganalisis kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Tamtex Periode 2020-2023. Adapun waktu penelitian dilakukan pada 2025 sampai dengan selesai.